

Hubungan Modal Sosial dengan Tingkat Partisipasi Anggota BUMDes Kecamatan Wedi, Klaten, Jawa Tengah

Relationship Between Social Capital and Member Participation in BUMDes, Wedi District, Klaten, Central Java

Ayu Indah Lestari^{1*}, Karolus Emmanuel Eklemis², Toyib Abdullah²

Magister Sains Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor¹,
Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, UPN "Veteran" Yogyakarta², Indonesia

*Penulis Korespondensi: aindahlestari3@gmail.com

Abstract:

This research aims to determine the level of participation of members of the Village-Owned Enterprise (BUMDes) in Wedi Subdistrict and to analyze the relationship between social capital and the level of participation. The population of this study consisted of all 120 BUMDes members, with sampling using the census method so that the entire population became respondents. Data analysis was performed using descriptive tabulation to determine the level of participation and the Spearman's rank correlation test to test the relationship between variables. The results show that the level of participation of BUMDes members is in the moderate category at 25%, the high category at 46%, and the very high category at 29%. The Spearman's rank correlation test obtained a value of 0.794 with a significance of $0.000 < 0.01$, which indicates a strong and positive relationship between social capital and the level of member participation. Thus, the higher the social capital formed, the higher the level of BUMDes member participation. The suggestion that can be given is the need to strengthen social capital through increased transparency, open communication, and participatory management so that BUMDes member participation can be more optimal and sustainable.

Keywords: BUMDes, Social Capital, Participation Level

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi anggota Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Wedi serta menganalisis hubungan antara modal sosial dengan tingkat partisipasi tersebut. Populasi penelitian adalah seluruh anggota BUMDes yang berjumlah 120 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus sehingga seluruh populasi dijadikan responden. Teknik analisis data dilakukan dengan tabulasi deskriptif untuk melihat tingkat partisipasi dan uji korelasi Rank Spearman untuk menguji hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota BUMDes berada pada kategori sedang sebesar 25%, kategori tinggi sebesar 46%, dan kategori sangat tinggi sebesar 29%. Uji korelasi Rank Spearman memperoleh nilai sebesar 0,794 dengan signifikansi $0,000 < 0,01$, yang menandakan adanya hubungan kuat dan positif antara modal sosial dengan tingkat partisipasi anggota. Dengan demikian, semakin tinggi modal sosial yang terbentuk, semakin tinggi pula tingkat partisipasi anggota BUMDes. Saran yang dapat diberikan yaitu perlunya penguatan modal sosial melalui peningkatan transparansi, komunikasi terbuka, serta pengelolaan partisipatif agar partisipasi anggota BUMDes dapat semakin optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: BUMDes, Modal Sosial, Tingkat Partisipasi.



1. Pendahuluan

Pembangunan desa merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional mengingat desa merupakan unit pemerintahan terkecil dengan jumlah yang signifikan di Indonesia. Hasil pendataan Potensi Desa (Podes) 2024 mencatat terdapat 84.276 wilayah administrasi setingkat desa, yang terdiri atas 75.753 desa, 8.486 kelurahan, dan 37 UPT/SEPERTI (BPS Indonesia, 2024). Namun, besarnya jumlah desa tersebut belum sepenuhnya mencerminkan keberhasilan pembangunan, sebab ketimpangan sosial-ekonomi masih menjadi persoalan yang nyata. Tingkat ketimpangan pendapatan di wilayah perdesaan, yang diukur melalui Gini Ratio, tercatat sebesar 0,306 pada Maret 2024, lebih rendah dibandingkan Maret 2023 maupun September 2022 yang masing-masing sebesar 0,313 (Statistik, 2024). Penurunan ini mengindikasikan adanya perbaikan distribusi pendapatan di perdesaan, meskipun ketimpangan masih menjadi isu penting dalam pembangunan nasional.

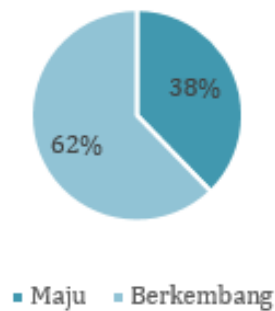
Ketimpangan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh perbedaan akses terhadap sumber daya yang dimiliki desa. Sumber daya pembangunan tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan finansial, tetapi juga mencakup modal sosial yang dimiliki masyarakat. Tidak optimalnya pengelolaan modal sosial dalam proses pembangunan berdampak pada lemahnya kohesi sosial (Mangkuprawira, 2010). Modal sosial berfungsi sebagai energi pembangunan yang mampu memperkuat kerja sama masyarakat dalam mencapai kesejahteraan (Hadiningrat et al., 2025).

Salah satu instrumen yang dirancang untuk memperkuat ekonomi desa adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Lembaga ini berperan strategis dalam mengelola potensi lokal, meningkatkan pendapatan desa, dan membuka peluang kerja bagi masyarakat. BUMDes bukan hanya sekadar entitas ekonomi, melainkan juga sarana pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan partisipasi warga desa dalam pengambilan keputusan maupun pengelolaan usaha. Keberhasilan BUMDes sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat, yang tidak hanya hadir dalam bentuk partisipasi aktif, tetapi juga harus ditopang oleh modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan norma sosial yang kuat. Tanpa dukungan modal sosial, partisipasi masyarakat cenderung melemah sehingga tujuan BUMDes untuk meningkatkan kesejahteraan desa sulit tercapai. Secara empiris, dinamika yang terjadi pada BUMDes di berbagai daerah sering dipengaruhi oleh factor-faktor modal sosial yang berbeda-beda. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan dan keberagaman karakteristik sosial-ekonomi perdesaan di Indonesia.

Kondisi di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, menunjukkan adanya dinamika perkembangan BUMDes yang menarik. Berdasarkan data Dispermades (2023), BUMDes di Kabupaten Klaten diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu BUMDes Maju dan BUMDes Berkembang. Dari total BUMDes yang ada, sekitar 38% telah masuk kategori Maju, sedangkan 62% masih dalam kategori Berkembang. Proporsi ini memperlihatkan bahwa meskipun sebagian BUMDes telah mampu mengelola potensi desa dengan baik, namun mayoritas masih memerlukan penguatan, terutama dalam hal pengelolaan modal sosial dan peningkatan partisipasi anggota. Di Kecamatan Wedi, terdapat beberapa desa yang memiliki BUMDes aktif dengan potensi ekonomi yang beragam, namun tingkat keberhasilan antar desa berbeda-beda, yang diduga berkaitan erat dengan tingkat modal sosial serta partisipasi masyarakat di dalamnya. Variasi ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat modal sosial dan partisipasi masyarakat antar desa.

Hasil penelitian sebelumnya mendukung pentingnya peran modal sosial dalam keberhasilan BUMDes. Menurut Puspitaningrum & Lubis (2018) menunjukkan bahwa modal sosial memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan desa. Demikian pula, penelitian Kartubi et al. (2023) menemukan bahwa jaringan sosial dan rasa saling percaya menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas BUMDes. Partisipasi masyarakat yang tinggi dalam pengelolaan BUMDes berdampak signifikan pada peningkatan pendapatan asli desa (Susanti, 2024).

Klasifikasi BumDes Kabupaten Klaten 2023



Gambar 1. Klasifikasi BumDes Kabupaten Klaten 2023
(Sumber: Data Primer, diolah 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa hubungan antara modal sosial dan tingkat partisipasi masyarakat dalam BUMDes merupakan aspek penting yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada hubungan modal sosial dengan tingkat partisipasi anggota BUMDes di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pengelolaan BUMDes yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

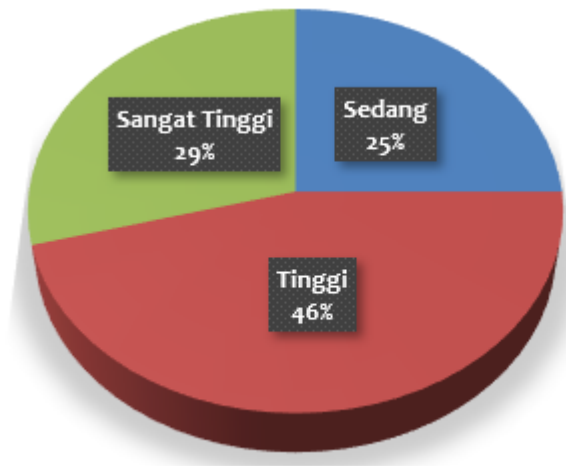
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei karena bertujuan menguji hubungan antara modal sosial dengan tingkat partisipasi anggota BUMDes melalui data numerik dari kuesioner. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis berdasarkan data statistik yang diperoleh dari instrumen penelitian. Populasi penelitian adalah seluruh anggota BUMDes yang masih aktif di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, sebanyak 120 orang (Dispermades, 2023), dan karena jumlahnya relatif kecil maka digunakan metode sensus, yaitu seluruh populasi dijadikan responden (Arikunto, 2019). Data primer dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dari instansi terkait, seperti Dispermades Kabupaten Klaten dan Badan Pusat Statistik (BPS). Selain itu juga digunakan pula laporan-laporan kegiatan dan dokumentasi profil BUMDes masing-masing desa di Kecamatan Wedi. Hal ini sesuai pendapat Nazir (2014) bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui penelaahan dokumen yang relevan.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif melalui dua tahapan. Pertama, dilakukan analisis deskriptif untuk melihat gambaran tingkat partisipasi anggota BUMDes di Kecamatan Wedi berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase jawaban responden pada setiap indikator. Kedua, untuk menguji hubungan antara modal sosial dengan tingkat partisipasi anggota BUMDes, digunakan uji statistik non-parametrik Rank Spearman, mengingat data yang diperoleh berskala ordinal. Menurut Sugiyono (2019), analisis korelasi Rank Spearman digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel dengan data ordinal. Pemilihan uji Rank Spearman didasarkan pada hasil uji normalitas awal yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis non-parametrik dianggap lebih sesuai. Dalam penelitian ini, tingkat partisipasi anggota BUMDes diukur menggunakan skala Likert 1–5, di mana skor 1 = sangat rendah dan 5 = sangat tinggi. Total skor yang diperoleh responden kemudian dikonversi menjadi persentase, lalu dikategorikan sebagai berikut (Arikunto, 2019; Sugiyono, 2019).

Tabel 1. Klasifikasi Kategori Pada Tingkat Partisipasi

Persentase Skor	Kategori Tingkat Partisipasi
0% – 19,99%	Sangat Rendah
20% – 39,99%	Rendah
40% – 59,99%	Sedang
60% – 79,99%	Tinggi
80% – 100%	Sangat Tinggi

Sumber: Data Diolah (2025)



Gambar 2. Distribusi Tingkat Partisipasi Anggota BUMDes
(Sumber: Data Primer, diolah 2025)

3. Hasil dan Pembahasan

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pengelolaan BUMDes. Tingginya tingkat partisipasi menunjukkan adanya keterlibatan aktif anggota dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasan kegiatan usaha desa. Data hasil penelitian menunjukkan variasi tingkat partisipasi anggota BUMDes di Kecamatan Wedi, yang kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Distribusi tingkat partisipasi anggota BUMDes dapat dilihat pada gambar 2.

Berdasarkan gambar 2. dapat diketahui bahwa sebagian besar anggota BUMDes di Kecamatan Wedi memiliki tingkat partisipasi yang tinggi (45,8%), diikuti kategori sangat tinggi (29,2%), sedangkan sisanya berada pada kategori sedang (25,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota telah terlibat aktif dalam kegiatan BUMDes, baik dalam bentuk kehadiran dalam rapat, keterlibatan dalam pengelolaan unit usaha, maupun dukungan terhadap keputusan yang diambil bersama. Pola distribusi partisipasi yang didominasi kategori tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar anggota memiliki sense of belonging terhadap BUMDes. Namun, keberadaan kelompok dengan partisipasi sedang mengindikasikan adanya kesenjangan sosial internal yang perlu diatasi melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas pengurus. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat, semakin besar pula peluang keberhasilan program pemberdayaan desa (Yuniza & Malau, 2024).

Kesadaran Masyarakat di Kecamatan Wedi terhadap pentingnya keberadaan BUMDes semakin meningkat. Keadaan aktual menunjukkan bahwa BUMDes di wilayah ini telah menjalankan beberapa unit usaha yang berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat, seperti pengelolaan simpan pinjam, penyediaan sarana produksi pertanian, hingga perdagangan hasil pertanian. Hal ini menjadi faktor yang mendorong tingginya partisipasi masyarakat, karena manfaat yang dirasakan bersifat langsung dan nyata. Menurut Renaldi & Murdianto (2022) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam lembaga desa akan lebih kuat apabila kegiatan yang dijalankan memberikan dampak nyata terhadap kesejahteraan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi anggota BUMDes di Kecamatan Wedi berada pada kategori tinggi, yang mencerminkan adanya dukungan sosial dan kepercayaan yang kuat antar anggota. Namun, masih adanya sebagian anggota dengan partisipasi sedang menunjukkan bahwa perlu ada upaya peningkatan, misalnya melalui penguatan komunikasi, transparansi pengelolaan usaha, serta perluasan unit usaha yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Upaya ini sejalan dengan penelitian Nugroho & Kawedar (2021) bahwa partisipasi masyarakat akan semakin optimal apabila didukung oleh pengelolaan BUMDes yang transparan, dapat dipertanggungjawabkan, dan sesuai dengan kepentingan warga desa.

Analisis selanjutnya yaitu untuk menganalisis hubungan modal sosial dengan tingkat partisipasi anggota BUMDes. Modal sosial merupakan salah satu faktor kunci yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi anggota dalam organisasi desa, termasuk BUMDes. Modal sosial meliputi kepercayaan, norma, serta jaringan sosial yang memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini, analisis hubungan antara modal sosial dengan tingkat partisipasi anggota BUMDes dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho*. Hasil analisis ditampilkan pada tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,794 dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,01. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan kuat dan positif antara modal sosial dengan tingkat partisipasi anggota BUMDes di Kecamatan Wedi. Semakin tinggi modal sosial yang terbentuk dalam kelompok masyarakat, semakin tinggi pula tingkat partisipasi anggota dalam aktivitas BUMDes. Modal sosial yang mencakup kepercayaan, norma, serta jaringan sosial terbukti berperan strategis sebagai perekat sosial yang mendorong kolaborasi dalam pengelolaan usaha desa. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan modal sosial melalui kegiatan-kegiatan kolektif, kemudian pelatihan kepemimpinan, dan penguatan sistem komunikasi internal dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi di desa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dollu (2020) yang menegaskan bahwa modal sosial meningkatkan partisipasi melalui kepercayaan dan jaringan sosial yang solid, sehingga mendorong kerja sama kolektif. Modal sosial memperkuat kerjasama dan tanggung jawab bersama, sehingga partisipasi masyarakat dalam organisasi desa dapat terjaga secara konsisten (Utami, 2020). Hasil ini memperlihatkan bahwa BUMDes tidak hanya membutuhkan modal finansial, tetapi juga perlu memperkuat aspek modal sosial agar keberlanjutan partisipasi masyarakat tetap terjaga.

Pada unit usaha simpan pinjam dan perdagangan, anggota dengan ikatan sosial yang kuat serta kepercayaan tinggi kepada pengurus lebih aktif menyetor simpanan, menghadiri rapat musyawarah, dan ikut mengawasi jalannya usaha. Anggota dengan tingkat partisipasi tinggi juga berinisiatif memberi masukan pada rencana pengembangan program baru, seperti pembukaan usaha pengolahan hasil pertanian lokal. Sebaliknya, anggota dengan tingkat kepercayaan rendah cenderung pasif, hanya mengikuti kegiatan rutin tanpa berkontribusi dalam pengambilan keputusan.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

			Modal Sosial	Tingkat Partisipasi
Spearman's rho	Modal Sosial	Correlation Coefficient	1.000	.794**
		Sig. (2-tailed)		0
		N	120	120
	Tingkat Partisipasi	Correlation Coefficient		.794**
Sig. (2-tailed)			.000	.
		N	120	120

Sumber: Data Primer, diolah 2025

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat partisipasi anggota BUMDes di Kecamatan Wedi berada pada kategori tinggi, dengan mayoritas anggota menunjukkan partisipasi pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Partisipasi tersebut ditunjukkan dengan keikutsertaan dalam rapat, penyetoran simpanan, pengawasan usaha, hingga keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan program desa. Selanjutnya, hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,794 dengan signifikansi $0,000 < 0,01$, yang mengindikasikan adanya hubungan positif dan kuat antara modal sosial dengan tingkat partisipasi anggota. Artinya, semakin tinggi kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang terbentuk dalam lingkungan BUMDes, semakin tinggi pula tingkat partisipasi anggota dalam mendukung keberlangsungan usaha desa. Dengan demikian, penguatan modal sosial menjadi kunci penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat demi keberhasilan BUMDes dan pembangunan desa secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada BUMDes di wilayah lain agar hasilnya lebih komprehensif, serta menambahkan variabel lain seperti kepemimpinan, transparansi, dan motivasi anggota yang berpotensi memengaruhi tingkat partisipasi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- BPS Indonesia. (2024). *Statistik Potensi Desa Indonesia 2024*. Statistik Potensi Desa Indonesia, 15, vii. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/10/2f5217e2d6a695a0830290a7/statistik-potensi-desaindonesia-2024.html>
- BPS. (2024). Tingkat Ketimpangan Pengeluaran Penduduk Indonesia Maret 2024. *Berita Resmi Statistik*, No. 51/07/(51), 1–8.
- Dollu, E. B. S. (2020). Modal Sosial : Studi tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Warta Governare*, 1(1), 59–72.
- Gustia Nugroho, A., & Kawedar, W. (2021). AKUNTABILITAS PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA (Studi Fenomenologi pada BUMDesa Gerbang Lentera di Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(1), 1–15.
- Hadiningrat, M. A. P., Nurbaiti, B., & Chotib, C. (2025). The Influence of Social Transformation on Community Welfare in the Super Priority Tourism Destination Area Labuan Bajo, East Nusa Tenggara, Indonesia. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 08(02), 748–755. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v8-i02-33>.
- Kartubi, S. M. R., & Setiawan, N. (2023). Modal Sosial dalam Pengembangan Bumdes di Kecamatan Bunguran Selatan Kabupaten Natuna. *Jurnal Segeram*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.56783/js.v2i1.23>.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Puspitaningrum, E., & Lubis, D. P. (2018). Modal Sosial dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Wisata Tamansari di Kabupaten Banyuwangi. In *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(4). 465–484. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.4.465-484>.

- Renaldi, D., & Murdianto, M. (2022). Hubungan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pesisir dengan Tingkat Kesejahteraan. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(4), 431–444. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i4.1005>.
- Mangkuprawira, S. (2010). Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumber Daya Manusia Pendamping Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 28(1), 19–34.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, S. (2024). PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DESA (PADes). *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis Syariah Dan Teknologi*, 3, 383–390. <https://doi.org/10.62833/embistek.v3i2.128>.
- Utami, V. Y. (2020). Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial Dan Norma. *Reformasi*, 10(1), 34–44. <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1604>.
- Yuniza, M., & Malau, H. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan Pada Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Nagari Koto Taratak Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.47134/villages.v6i1.203>.